JURNAL ABDIMAS INDONESIA Vol. 5, No. 4, 2025
E-ISSN 2797-2887
Copyright © 2025 The Author(s)

Upaya Kolektif Mewujudkan Lingkungan Aman dan Setara bagi Perempuan dan Anak

Aviva Dhea Arsita[1], Ria Amelinda[2], Miftahul Haera[3], Hafza Hafza[4], Firga Firga[5], Ratmi Dadang[6], Naswa Alfiani[7] Dewi Sartika[8], Nurjannah[9], Naurah Aprily Luthfiyah[10] Amia Putri[11], Adzan Noor Bakri[12]

[1-12]Universitas Islam Negeri Palopo, Palopo, Indonesia

Penulis Korespondensi:
Aviva Dhea Arsita
2202010052@uinpalopo.ac.id

Abstrak

Upaya mewujudkan lingkungan sosial yang aman, inklusif, dan setara bagi perempuan dan anak merupakan agenda strategis dalam pembangunan masyarakat desa. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas warga dalam menciptakan lingkungan yang responsif gender dan ramah anak melalui pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD). Pengabdian dilaksanakan di Desa Tarengge dengan melibatkan perangkat desa, kelompok perempuan, pemuda, anak-anak, dan elemen masyarakat lainnya. Metode ABCD digunakan untuk menggali, mengidentifikasi, dan mengoptimalkan potensi aset lokal sebagai dasar pembangunan sosial. Hasil pelaksanaan program menunjukkan peningkatan kesadaran masyarakat mengenai pola asuh ramah anak, kesetaraan peran dalam keluarga, dan pentingnya perlindungan terhadap perempuan dan anak. Selain itu, kegiatan edukatif, keagamaan, dan sosialisasi yang dilakukan berhasil memperkuat kolaborasi antarwarga dan menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap program desa ramah perempuan dan anak. Pengabdian ini diharapkan, mampu menghasilkan dampak yang lebih berkelanjutan dan memperkuat fondasi desa untuk menjadi ruang yang aman, memeluk, dan memberdayakan seluruh warganya.

Kata Kunci: *Desa Ramah Perempuan dan Anak, Pemberdayaan, Perlindungan Anak, Inklusi Sosial, Pembangunan Desa*

Pendahuluan

Pembangunan desa yang inklusif dan berpihak pada kelompok rentan, khususnya perempuan dan anak, merupakan aspek penting dalam mewujudkan kesejahteraan sosial masyarakat. Desa ideal bukan hanya diukur dari capaian pembangunan fisik, tetapi juga dari kemampuannya memberikan ruang aman, dukungan, kesempatan, dan penghargaan yang setara bagi seluruh warga tanpa diskriminasi. Perempuan dan anak masih sering berada pada posisi marginal dalam struktur sosial, baik dalam aspek pengambilan keputusan, akses terhadap sumber daya, maupun perlindungan hak-haknya. Dalam konteks inilah, konsep desa ramah perempuan dan anak hadir sebagai pendekatan strategis untuk memastikan bahwa pembangunan desa berlangsung secara adil, berperspektif gender, serta berpihak pada kepentingan terbaik anak.

Pemerintah melalui Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak menegaskan bahwa desa perlu menjadi ruang yang aman dan inklusif dengan memberikan perhatian pada perlindungan, partisipasi, dan pemberdayaan perempuan serta pemenuhan hak-hak anak (Kemen PPPA, 2020). Lingkungan sosial yang ramah

Copyright © 2025 The Author(s)

perempuan dan anak memungkinkan mereka berkembang secara optimal, terlindungi dari berbagai risiko kekerasan, dan berdaya dalam kehidupan sosial serta ekonomi. Namun, untuk mewujudkan kondisi tersebut diperlukan sinergi berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga masyarakat, tokoh adat, pemuda, dan akademisi.

Desa Tarengge merupakan salah satu desa yang memiliki potensi sosial, budaya, dan sumber daya manusia yang kuat untuk mendukung terwujudnya desa ramah perempuan dan anak. Modal sosial berupa budaya gotong royong, kekompakan warga, dan tradisi pengasuhan berbasis komunitas menjadi aset berharga yang dapat dioptimalkan. Namun, masih terdapat tantangan yang perlu diatasi, seperti minimnya ruang ekspresi dan pemberdayaan perempuan. keterbatasan fasilitas ramah anak, serta rendahnya literasi masyarakat terkait pola asuh positif dan perlindungan anak. Hal ini senada dengan pandangan Hapsari & Sari (2020) bahwa tantangan utama dalam pemberdayaan perempuan di desa adalah minimnya ruang partisipasi, dan keterbatasan akses informasi.

Melihat kondisi tersebut, pelibatan mahasiswa melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) menjadi salah satu bentuk kontribusi akademisi dalam menjawab persoalan sosial masyarakat. Mahasiswa berperan sebagai fasilitator dan katalisator perubahan, terutama dalam mengenalkan cara pandang baru berbasis pemberdayaan. Pendekatan yang digunakan dalam pengabdian ini adalah Asset- Based Community Development (ABCD), yaitu pendekatan yang menekankan pada penggalian kekuatan dan potensi internal masyarakat sebagai basis pembangunan (Kretzmann & McKnight, 1993). Dalam konteks pengembangan desa ramah perempuan dan anak, metode ABCD memungkinkan masyarakat untuk menyadari aset sosial, pengetahuan lokal, dan potensi komunitas yang dapat dijadikan kekuatan dalam membangun lingkungan yang aman dan setara.

Pendekatan ABCD terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi masyarakat karena mendorong masyarakat menjadi subjek pembangunan, bukan objek (Sujana & Kartika, 2020). Penerapan ABCD juga selaras dengan nilai-nilai budaya lokal seperti gotong royong, kerja kolektif, musyawarah, serta pengasuhan berbasis komunitas. Hal ini menjadi landasan bahwa pembangunan bersifat kontekstual dan tidak harus menghapus identitas desa, melainkan menguatkannya melalui perspektif yang lebih inklusif. Karena itu, pengabdian ini tidak hanya berfokus pada output program, tetapi juga pada proses pembelajaran sosial, penguatan kapasitas warga, dan pembentukan kesadaran kolektif untuk mendukung upaya mewujudkan desa yang memeluk, melindungi, dan memberdayakan seluruh warganya tanpa kecuali.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini memiliki tujuan utama untuk (1) meningkatkan kesadaran warga tentang pentingnya perlindungan perempuan dan anak, (2) memperkuat partisipasi dan kolaborasi warga dalam mewujudkan desa ramah perempuan dan anak, serta (3) mengoptimalkan aset lokal melalui pendekatan ABCD untuk mendukung keberlanjutan program pemberdayaan. Artikel ini menyajikan proses pelaksanaan pengabdian beserta hasil dan pembahasan yang diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengembangan program serupa di desa lainnya.

Metode Pelaksanaan

Pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) sebagai kerangka utama pendampingan. Pendekatan ini dipilih karena berorientasi pada kekuatan dan potensi lokal yang dimiliki masyarakat, bukan pada kelemahan. Dengan demikian, masyarakat dapat menyadari kapasitasnya untuk melakukan perubahan secara mandiri dan berkelanjutan. Menurut Sujana dan Kartika

(2020), metode ABCD efektif dalam upaya pemberdayaan karena mampu mendorong partisipasi dan rasa memiliki terhadap program pembangunan.

Lokasi, Waktu, dan Subjek Pengabdian
Kegiatan pengabdian dilaksanakan di Desa Tarengge yang berada di Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur. Subjek utama dalam kegiatan ini adalah kelompok perempuan, anak-anak dan remaja, orang tua, pemuda, tokoh masyarakat, dan perangkat desa. Pengabdian ini berlangsung selama ± satu bulan lebih, dengan rangkaian kegiatan yang melibatkan warga secara langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, hingga refleksi akhir.

Pendekatan dan Tahapan Pelaksanaan ABCD
Pelaksanaan program mengikuti lima tahapan utama ABCD sebagaimana dikembangkan oleh Kretzmann dan McKnight (1993), yaitu inkulturasi, discovery, design, define, dan refleksi.

Tahap Inkulturasi (Pemahaman dan Pendekatan Sosial Awal)
Tahap ini dilakukan untuk memahami pola kehidupan masyarakat, kultur, nilai-nilai sosial, dan dinamika sosial yang menjadi dasar dalam merancang kegiatan pengabdian. Mahasiswa melakukan kunjungan ke rumah warga, menghadiri kegiatan keagamaan, posyandu, serta menjalin komunikasi dengan tokoh masyarakat. Tahap ini penting untuk membangun kepercayaan dan menciptakan kedekatan emosional dengan warga.

Tahap *Discovery* (Identifikasi Aset dan Potensi Lokal)
Pada tahap ini dilakukan pemetaan aset dengan mengidentifikasi sumber daya manusia, lembaga sosial, aset fisik, sosial, budaya, dan potensi ekonomi desa. Proses dilakukan melalui observasi, wawancara, dan diskusi kelompok (Focus Group Discussion/FGD) dengan keterlibatan warga. Melalui diskusi, masyarakat menyadari bahwa mereka memiliki banyak aset sosial yang belum dimaksimalkan, terutama dalam hal pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak.

Tahap *Design* (Perencanaan Program Bersama Masyarakat)
Hasil identifikasi aset kemudian dibawa ke tahap perencanaan partisipatif. Mahasiswa dan masyarakat bersama-sama merancang kegiatan yang relevan dan sesuai kebutuhan, seperti kelas edukatif anak, kelas parenting, penguatan peran pemuda, dan kegiatan keagamaan. Pada tahap ini, masyarakat dilibatkan dalam penentuan bentuk kegiatan, tujuan, serta sasaran program sehingga mereka memiliki kontribusi dalam penyusunan agenda kegiatan.

Tahap *Define* (Penetapan Program dan Penugasan Peran)
Setelah rencana tersusun, dilakukan penetapan program inti yang disepakati bersama. Masyarakat dilibatkan sebagai tim pelaksana sehingga bukan hanya mahasiswa yang menjadi penggerak kegiatan, tetapi warga ikut mengambil peran. Pelibatan ini sejalan dengan pandangan bahwa partisipasi aktif warga adalah kunci keberhasilan program berbasis pemberdayaan (Green & Haines, 2015).

Tahap Refleksi (Evaluasi dan Perumusan Pembelajaran Bersama)
Refleksi dilakukan untuk mengevaluasi proses dan hasil kegiatan.

Copyright © 2025 The Author(s)

Mahasiswa dan warga berdiskusi mengenai manfaat, pembelajaran, perubahan yang dirasakan, serta rekomendasi untuk keberlanjutan program. Tahap ini memastikan bahwa program tidak berhenti pada kegiatan KKN, tetapi dapat dilanjutkan oleh masyarakat setelah pendampingan berakhir.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan program menghasilkan beberapa capaian yang menunjukkan adanya peningkatan kesadaran, partisipasi, dan kolaborasi masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang ramah perempuan dan anak. Hasil kegiatan disajikan sebagai berikut.

Kegiatan Edukatif untuk Anak dan Remaja

Program kelas edukatif bagi anak dan remaja menyasar peningkatan wawasan dan sikap positif mengenai kesehatan, karakter, dan perlindungan diri. Kegiatan dilakukan dalam bentuk diskusi interaktif, permainan edukatif, serta materi pembelajaran seputar kesehatan reproduksi, etika pergaulan, bahaya pernikahan dini, dan pengembangan karakter.

Anak-anak menunjukkan antusiasme dalam mengikuti aktivitas, terutama karena metode penyampaian materi dibuat menarik dan bersifat partisipatif. Kegiatan ini membantu remaja memahami isu-isu sensitif dengan cara yang sesuai usia serta menumbuhkan kemampuan mereka dalam menjaga diri di lingkungan sosial.

Kelas Parenting untuk Ibu dan Bapak

Kesuksesan dalam membangun desa ramah perempuan dan anak tidak hanya terletak pada pemberdayaan anak dan perempuan, tetapi juga pada edukasi kepada orang tua. Kelas parenting menghadirkan materi mengenai pola asuh ramah anak, pentingnya komunikasi keluarga, peran ibu dan ayah dalam pengasuhan, serta pencegahan kekerasan dalam rumah tangga.

Melalui kelas ini, para orang tua menyadari bahwa pola asuh tidak harus bersifat otoriter, melainkan melibatkan dialog, empati, dan pemahaman.Hal ini sejalan dengan pandangan Kurniawati dan Sulastri (2020) bahwa pola asuh positif mampu meningkatkan kesehatan emosional anak dan kualitas hubungan keluarga. Beberapa peserta bahkan menyatakan bahwa ini merupakan pertama kalinya mereka mendengar konsep parenting ramah anak yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan “Anak Ceria” sebagai Ruang Ekspresi dan Tumbuh Kembang Kegiatan Anak Ceria dirancang sebagai ruang bagi anak-anak untuk belajar dan bermain secara seimbang. Kegiatan ini dilakukan melalui permainan edukatif, seni, kreativitas, serta latihan kerja sama yang dapat menumbuhkan karakter percaya diri, empati, dan kebersamaan. Program ini memberikan ruang aman bagi anak untuk mengekspresikan diri dan mengembangkan kemampuan sosial mereka

Penguatan Nilai Religius melalui Pembelajaran di TPA

Pengajaran di Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPA) menjadi bagian dari upaya membangun fondasi spiritual dan karakter anak sejak dini. Kegiatan ini tidak hanya fokus pada membaca Al-Qur’an, tetapi juga menanamkan nilai akhlak mulia, saling menghormati, dan kasih sayang dalam interaksi sosial. Penekanan nilai religius dilakukan dengan pendekatan ramah anak dan penuh perhatian, sehingga pembelajaran menjadi bermakna.

Festival Desa sebagai Ruang Kebersamaan dan Kampanye Sosial

Festival desa merupakan puncak kegiatan sebagai bentuk kampanye sosial yang mengajak seluruh warga terlibat dalam suasana kebersamaan, kreativitas, dan kebinekaan. Festival ini terbukti memperkuat jejaring sosial antarwarga, memunculkan kebanggaan kolektif terhadap desa, serta menjadi sarana menyampaikan pesan penting tentang perlindungan anak dan pemberdayaan perempuan melalui kegiatan-kegiatan inklusif.

Pembehasan

Optimalisasi Aset Lokal untuk Perubahan Sosial

Hasil pelaksanaan pengabdian menunjukkan bahwa pendekatan ABCD mampu menjadi strategi efektif dalam memobilisasi potensi komunitas. Menurut Kretzmann dan McKnight (1993), fokus pada kekuatan komunitas mendorong munculnya inovasi dan rasa memiliki terhadap program. Hal ini terbukti dalam pelaksanaan program di Desa Tarengge, di mana warga tidak hanya menjadi peserta, tetapi juga terlibat sebagai pelaksana.

Melalui pemetaan aset, ditemukan kekuatan lokal yang mencakup modal sosial, aset manusia, lembaga sosial, dan kearifan lokal yang mendukung pelaksanaan program. Aset seperti kelompok PKK, karang taruna, posyandu, dan tokoh agama menjadi mitra strategis dalam menjalankan kegiatan edukatif, sosial, maupun religius. Penguatan aset ini sesuai dengan pandangan Green dan Haines (2015) bahwa aset sosial merupakan modal penting untuk pembangunan komunitas yang berkelanjutan.

Penguatan Literasi dan Kesadaran Sosial Masyarakat

Program ini terbukti meningkatkan literasi dan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya perlindungan anak dan kesetaraan gender. Hal ini dapat dilihat dari keterlibatan orang tua, khususnya ayah, dalam kelas parenting. Keterlibatan laki-laki dalam pembangunan desa ramah perempuan dan anak merupakan langkah penting karena isu gender bukan hanya isu perempuan, tetapi isu sosial bersama.

Kesadaran masyarakat akan pola asuh ramah anak juga semakin meningkat, terlihat dari perubahan cara pandang orang tua setelah mengikuti kelas parenting. Sebagaimana dinyatakan Kurniawati dan Sulastri (2020), edukasi mengenai parenting dapat membantu keluarga menciptakan lingkungan yang aman secara emosional dan mental bagi anak.

Peningkatan Partisipasi Pemuda sebagai Agen Perubahan

Pemuda menjadi salah satu kelompok penting yang terlibat dalam kegiatan pengabdian ini. Mereka tidak hanya berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan, tetapi juga menjadi fasilitator dalam beberapa program. Hal ini menunjukkan bahwa pemuda memiliki potensi besar sebagai agen perubahan sosial di desa. Dengan memberikan ruang bagi pemuda untuk berkontribusi, program menjadi lebih dinamis, inovatif, dan relevan dengan perkembangan zaman.

Kolaborasi sebagai Kunci Keberlanjutan Program

Keberhasilan dalam mewujudkan desa ramah perempuan dan anak tidak dapat dicapai tanpa kolaborasi seluruh elemen desa. Keterlibatan perangkat desa, tokoh agama, pemuda, perempuan, dan masyarakat umum menunjukkan bahwa perubahan sosial memerlukan kerja kolektif. Menurut UN Women (2017), pembangunan inklusif yang

Copyright © 2025 The Author(s)

melibatkan perempuan dan anak mampu menciptakan kesejahteraan sosial yang lebih merata dan berkelanjutan

Simpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) di Desa Tarengge menunjukkan bahwa upaya mewujudkan desa ramah perempuan dan anak dapat berjalan efektif ketika dilakukan secara partisipatif dan berorientasi pada aset lokal. Program-program edukatif yang melibatkan anak, remaja, orang tua, pemuda, dan tokoh masyarakat berhasil membangun kesadaran kolektif mengenai pentingnya perlindungan anak, kesetaraan peran dalam keluarga, dan pemberdayaan perempuan.

Pelibatan warga dalam setiap tahapan kegiatan mampu menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap program serta meningkatkan partisipasi aktif mereka. Selain itu, pemanfaatan aset sosial seperti kelompok PKK, posyandu, karang taruna, dan tokoh agama turut mendukung keberhasilan pelaksanaan program, terutama dalam memperkuat nilai kebersamaan, spiritualitas, dan solidaritas sosial. Dengan demikian, pengabdian ini memberikan kontribusi positif dalam membangun fondasi sosial yang inklusif, aman, dan memberdayakan bagi perempuan dan anak sebagai bagian integral dari masyarakat.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pemerintah desa, tokoh masyarakat, kelompok perempuan, pemuda, orang tua, anak-anak, serta seluruh pihak yang telah berpartisipasi dalam pelaksanaan program ini. Penghargaan juga diberikan kepada pihak kampus, dosen pembimbing, serta semua elemen yang telah memberikan dukungan moril maupun material sehingga kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik.

Referensi

Afandi, R., et al. (2022). Pemberdayaan Komunitas melalui Pendekatan ABCD. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 4(2), 112–120.

Green, G. P., & Haines, A. (2015). Asset Building and Community Development. California: SAGE Publications.

Hapsari, A. D., & Sari, Y. P. (2020). Pemberdayaan perempuan dalam pembangunan desa: Studi kasus program desa ramah perempuan. Jurnal Pemberdayaan Masyarakat, 5(1), 45–60.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (2020). Panduan Desa Ramah Perempuan dan Peduli Anak. Jakarta: KemenPPPA.

Kretzmann, J. P., & McKnight, J. L. (1993). Building Communities from the Inside Out: A Path Toward Finding and Mobilizing a Community's Assets. Evanston, IL: Institute for Policy Research.

Kurniawati, D., & Sulastri, E. (2020). Pendidikan karakter dan pola asuh ramah anak di lingkungan masyarakat. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 9(1), 33–44.

Sujana, I. M., & Kartika, I. G. (2020). Asset-Based Community Development (ABCD) dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa. Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara, 4(1), 45–54.

UN Women. (2017). Gender Equality and Women's Empowerment Strategy. United Nations